

Beragam Perilaku Migrasi Tenaga Kerja pada Daerah Tertinggal di Jawa Timur Melalui Pendekatan *Hedonic*

Mohammad Armoyu

Asisten Peneliti Departemen Ilmu Ekonomi FEB UNAIR
armoyu.hf14@gmail.com

Abstract

This paper is a study to analyze the linkage of the phenomenon of migration and its impact on families and the regions they left behind. This study measured factors (push factor) and pull factors (pull factor) labor to move to the destination through the framework of the hedonic approach (hedonic approach). This study uses econometric models that are multiple choice models as tools to map the labor mobility trends using logistic multinomial approach. The study was conducted in nine underdeveloped areas, namely Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Nganjuk, Bangkalan, Sampang, Pamekasan and Sumenep. Multinomial logistic model estimation results indicate that all variables in the model have a significant influence on decision making migrants.

Keywords: migration, *push factor*, *pull factor*, *hedonic approach*, *multinomial logistic*

Abstrak

Paper ini merupakan studi untuk menganalisis keterkaitan fenomena migrasi dan pengaruhnya terhadap keluarga serta daerah yang ditinggalkannya. Penelitian ini mengukur faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull factor*) tenaga kerja untuk pindah ke tempat tujuan melalui kerangka pendekatan *hedonic* (*hedonic approach*). Penelitian ini menggunakan model ekonometri yang bersifat *multiple choice models* sebagai alat bantu untuk memetakan tren mobilitas tenaga kerja dengan menggunakan pendekatan *multinomial logistic*. Penelitian dilakukan di sembilan daerah tertinggal, yaitu Kabupaten Ngawi, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Hasil estimasi model *multinomial logistic* menunjukkan bahwa seluruh variable didalam model mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan migran.

Kata kunci: migrasi, faktor pendorong, tarik faktor, pendekatan hedonis, logistik multinomial

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi di Indonesia terus mengalami dinamika yang berbeda di setiap waktu. Kemunculan era globalisasi mengakibatkan pergeseran lokus kinerja perekonomian dari Negara ke perekonomian global. Kondisi tersebut mengakibatkan instabilitas perekonomian dunia membawa pengaruh bagi

instabilitas perekonomian Indonesia. Namun, di sisi lain pemberlakuan otonomi daerah sejak tahun 2000 memberikan perubahan yang signifikan terhadap strategi pembangunan secara spasial. Kondisi tersebut juga berpengaruh terhadap perubahan *landscape* lingkungan bisnis baik secara internal maupun eksternal. Perubahan *landscape* tersebut dapat dilihat dari terjadinya transformasi struktural dari sektor pertanian ke sektor industri sejak awal tahun 1990-an. Kondisi tersebut terutama terjadi di Provinsi-provinsi yang terletak di Jawa.

Salah satu provinsi yang mengalami transformasi struktural secara cepat di pulau jawa adalah Provinsi Jawa Timur. Jawa Timur dikategorikan dalam penggerak utama perekonomian nasional yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Sebagai penggerak perekonomian, Jawa Timur juga merupakan wilayah dengan basis perekonomian terbesar ke-2 setelah Jakarta. Jawa timur merupakan kawasan penting pertumbuhan industri dan perdagangan di wilayah timur Indonesia. Titik tolak perubahan struktural perekonomian di Jawa timur dimulai pada tahun 1995 dimana terjadi perubahan antara kontribusi sektoral pertanian dengan kontribusi sektoral industri manufaktur, seperti pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Kontribusi Sektoral Terhadap PDRB 1980-2011 (%)

	1980	1985	1990	1995	2000	2005	2010	2011
Pertanian	37,7	30,7	25,5	16,9	19,7	17,2	14,8	15,6
Industri	16,4	22,9	27	36,9	35,9	35,6	32,23	34,16
Pertambangan	0,4	0,5	0,6	1,8	2,1	2	2,2	2,4
Manufaktur	15,1	16,8	21	28,4	29,8	30	25,3	26,8
Gas, Air dan Listrik	0,5	0,9	1	1,8	1,5	1,9	1,3	1,4
Konstruksi	0,9	5,6	5,4	6,7	4	3,6	3,2	3,5
Jasa	46	46,4	47,6	46	44,3	47,1	52,7	57,3
Perdagangan	23,7	19,6	22,6	21	24,4	27,2	31,03	33,8
Komunikasi	5,9	6,9	6,1	6,2	5,2	5,5	7,3	8,2
Keuangan	3,1	4,8	6,1	6,7	4,6	4,5	5,4	5,8
Jasa Lainnya	12,8	14,2	11,8	10,3	8,6	8	8,9	9,4

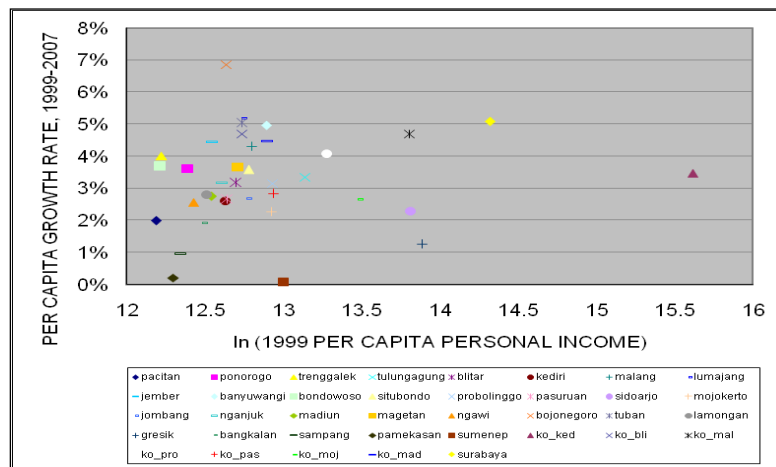
Sumber: Data BPS (Diolah)

Jadi secara keseluruhan transformasi struktural dari sektor pertanian menuju sektor industri mulai terlihat secara jelas pada tahun 1995 dimana kontribusi pertanian pada tahun tersebut hanya 19,7% terhadap PDRB Jawa timur sedangkan sektor industri berkontribusi sebesar 36,9%.

Kondisi tersebut tentunya juga berdampak secara langsung terhadap struktur tenaga kerja. Tekanan penduduk terhadap lahan pertanian dan hasil

pertanian yang semakin menurun menyebabkan semakin sempitnya kesempatan kerja serta peluang hidup di daerah pedesaan Jawa Timur. Di sisi lain semakin terbukanya akses informasi tentang kemudahan hidup di kota menarik minat masyarakat desa untuk melakukan migrasi ke daerah kota dan sekitarnya. Arus migrasi dari desa ke kota yang terlalu banyak tidak sebanding dengan daya tampung perkotaan baik dari segi pekerjaan maupun penyediaan tempat tinggal. Akibatnya terjadi peningkatan pengangguran dan meningkatnya pertumbuhan sektor informal. Di sisi lain, karena yang bermigrasi kebanyakan berusia produktif mengakibatkan semakin meningkatnya ketimpangan antara daerah pedesaan dan perkotaan di Provinsi Jawa timur.

Hasil perhitungan gambar 1 menunjukkan terjadi gejala divergensi pada Provinsi Jawa Timur, Hal tersebut mengidentifikasi bahwa kota/kabupaten tertinggal di Jawa Timur sulit untuk mengejar ketertinggalannya, Akibat kondisi tersebut, penduduk daerah tertinggal semakin berminat untuk melakukan migrasi dari tempat tinggalnya menuju daerah-daerah yang menawarkan kehidupan ekonomi yang lebih baik, baik di wilayah Jawa timur maupun di luar wilayah Jawa timur.



Gambar 1. Tingkat Divergensi Kabupaten-Kota Di Jawa Timur Tahun 2007 (BPS, 2008 (Diolah))

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah menganalisis keterkaitan fenomena migrasi dan pengaruhnya terhadap keluarga serta daerah yang ditinggalkannya. Penelitian ini mengukur faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull factor*) tenaga kerja untuk pindah ke tempat tujuan melalui kerangka pendekatan *hedonic (hedonic approach)*. Dalam konsep pengukuran perilaku ekonomi, terdapat dua kutub besar yang saling bertolak belakang. Konsep pertama melalui pendekatan *hedonic* dan konsep

kedua melalui pendekatan *eudaimonic*. Pendekatan *hedonic* berfokus pada pengukuran sebuah kebahagiaan diukur secara material atau hasil yang telah dicapai oleh seorang individu (Kahneman & Riss, 2005). Sedangkan konsep pendekatan *eudaimonic* berfokus pada pengukuran kebahagiaan individu lebih terkait pada proses pemaknaan pengalaman hidup yang dijalani individu tersebut. Hasil akhir keluaran dari penelitian ini adalah memberikan masukan strategi terhadap perencanaan tenaga kerja bagi pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam memasuki satu dasawarsa implementasi otonomi daerah.

Teori Migrasi

Pada dasarnya teori migrasi menjelaskan niat/motif seseorang untuk melakukan melakukan migrasi baik bersifat sementara maupun secara permanen. Secara umum, pengukuran bentuk-bentuk migrasi seseorang dikaitkan dengan faktor-faktor yang bersifat *hedonic* seperti: tingkat upah, kemudahan akses pendidikan modern, kemudahan dalam hal hiburan yang memperbesar kemungkinan untuk meningkatkan kehidupannya. Kutub pemikiran besar yang lain menggunakan kerangka pendekatan *eudaimonic* yang lebih mendekati bahwa orang berniat migrasi lebih ditekankan pada faktor psikologis dan sosiologis. Pendekatan *eudaimonic* tidak hanya berfokus pada kebahagiaan semata, namun juga berfokus pada pemaknaan, realisasi diri (*self-realization*), *personal expressiveness* dan dianggap sebagai derajat individu yang berada pada kondisi *fully functioning* atau disebut dengan pengaktualisasian potensi individu (*actualization of human potential*) (Ryan & Deci, 2001:144). Dengan kata lain, bahwa minat seseorang untuk bermigrasi tidak sesederhana untuk pencapaian kekayaan materi semata, tetapi ditekankan pada proses bekerja keras untuk memperoleh penyempurnaan mewakili realisasi dari potensi sebenarnya (*true potential*) yang dimiliki (Ryff, 1995; dalam Ryan & Deci, 2001:146).

Konsep pengukuran *eudaimonic* sebenarnya lebih cocok jika diterapkan pada kebudayaan Indonesia, namun konsep ini juga memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi untuk “memotret” bentuk-bentuk perilaku migrasi masyarakat Indonesia. Dengan pertimbangan tersebut, maka dalam penelitian ini menggunakan penekanan pada konsep pengukuran *hedonic* terutama ditekankan pada konsep ekonomi seperti: pertimbangan untuk mendapatkan tingkat upah yang lebih baik di daerah migran. Dasar dari pernyataan tersebut, merupakan

turunan dari teori migrasi yang dikemukakan oleh Arthur Lewis (1952). Inti dari teori Arthur Lewis adalah perpindahan tenaga kerja di Negara-negara sedang berkembang yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian ke sektor modern (industri) di kota disebabkan oleh *gap* antara upah rill yang diterima di sektor pertanian dengan ekspektasi upah yang akan diterima di sektor modern (industri).

Pertambahan penduduk yang semakin meningkat yang kemudian tidak diikuti kesiapan skill mengakibatkan tenaga kerja di Jawa timur masih terpusat pada sektor pertanian. Semakin tidak seimbang antara jumlah pertambahan tenaga kerja di sektor pertanian dengan luas lahan pertanian mengakibatkan terjadi *over supply* tenaga kerja, akibatnya tingkat upah rill yang diterima tenaga kerja cenderung menurun. Hasil penelitian Surya (2012) memperlihatkan bahwa pertambahan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian mempunyai pengaruh secara kecil bahkan cenderung terjadi *diminishing marginal retrun* terhadap hasil produksi pertanian. Gejala tersebut kemudian ditangkap oleh Todaro (2002) untuk merumuskan ekspektasi pendapatan tenaga kerja di daerah pedesaan Jawa timur. Haris dan Todaro (1970) mengasumsikan bahwa migrasi merupakan fenomena ekonomi, artinya keputusan seseorang untuk melakukan migrasi didasari dengan alasan-alasan ekonomi. Todaro menyatakan bahwa migrasi berlangsung sebagai tanggapan individu atas perbedaan perolehan penghasilan yang diharapkan antara desa dan kota. Pernyataan tersebut kemudian dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan yang diharapkan} = W_u * P_u - W_r$$

$$\text{Pendapatan yang diharapkan} = W_u * (E_u / L_u) - W_r$$

di mana :

W_u : Merupakan upah rill di kota

W_r : Merupakan upah rill di desa (sektor pertanian)

E_u : Merupakan tingkat ketersediaan kerja di kota

L_u : Merupakan jumlah angkatan kerja di kota

P_u : Merupakan probabilitas migran memperoleh pekerjaan di kota

Lee (1996) mengemukakan perspektif migrasi dari sisi faktor penarik dan pendorong (*push-pull theory*), bahwa faktor yang menyebabkan mengapa seseorang melakukan kegiatan migrasi dari satu daerah ke daerah lain disebabkan oleh faktor ganda. Faktor ganda tersebut terbagi menjadi faktor pendorong dari

daerah asalnya dan faktor penarik dari daerah tujuan. Lee (1996) membagi faktor-faktor tersebut menjadi 4 bagian besar:

1. Kondisi yang terdapat di daerah asal
2. Kondisi yang terdapat di daerah tujuan
3. Faktor penghalang antara
4. Faktor psikologis migran

Dalam menentukan keputusan apakah jadi melakukan migrasi atau tidak, selalu memperhitungkan adanya perbedaan ekspektasi antara tingkat kehidupan di daerah perkotaan dengan tingkat pendapatan di daerah pedesaan (Lucas, 1985) Calon urban selalu ingin mendapat informasi terkait dengan perbedaan upah antara tempat tujuan dan daerah asal, probabilitas untuk mendapatkan kerja, biaya hidup daerah urban, harga tempat tinggal di daerah urban dan faktor institusional (Brueckner & Kim, 2001).

Faktor Institusional Tenaga Kerja

Masalah ketenaga kerjaan selalu menjadi sorotan menarik, terutama bila dihubungkan dengan faktor institusional yang melingkupinya. Sejak digulirkannya otonomi daerah hingga mencapai umur 1 dasawarsa ini, Indonesia masih mengalami masalah ketenaga kerjaan. Mulai dari permasalahan klasik seperti pengangguran sampai permasalahan tenaga kerja kontrak/*outsourcing* selalu menjadi bahasan para ahli, bahkan cenderung menjadi debat “kusir” yang tidak ada ujung pangkalnya. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa isu ketenagakerjaan tidak hanya menjadi masalah ekonomi saja, tetapi juga sudah menjadi “komoditas” politik.

Tabel 2 merupakan gambaran tingkat pengangguran di Jawa timur sebelum dan sesudah penerapan otonomi daerah dengan jangka waktu selama 10 tahun. Secara keseluruhan terlihat bahwa setelah terjadi kebijakan otonomi daerah, secara akumulatif tingkat pengangguran kabupaten/kota di Jawa timur mengalami kenaikan yang cukup berarti. Pada periode setelah otonomi daerah dilaksanakan, pertumbuhan penduduk usia produktif rata-rata tumbuh sekitar 2% per tahun. Rata-rata pertumbuhan angkatan kerja per tahun sebesar 1,8%. Pada periode setelah otonomi daerah, kondisi perekonomian Indonesia sering kali menerima guncangan *shock* dari faktor eksternal. Pada tahun 2005 terjadi kenaikan harga minyak dunia yang menyebabkan kenaikan biaya operasional lingkungan bisnis di

Indonesia. Pada tahun 2007/2008 terjadi guncangan shock krisis finansial di Amerika, dan pada tahun 2010 sampai sekarang terjadi guncangan krisis ekonomi Eropa, yang semua berpengaruh terhadap kondisi lingkungan bisnis. Berdasarkan tabel 2 tersebut, terlihat bahwa daerah tapal kuda dan pantai selatan Jawa merupakan penyumbang pengangguran tertinggi di Jawa timur. Hal tersebut dikarenakan, masih homogenya lapangan kerja di wilayah tersebut.

Tabel 2 Akumulasi Tingkat Pengangguran Sebelum dan Sesudah Otda

	Pre-Oto	Post-Oto		Pre-Oto	Post-Oto
Kab/Kota	1990-1999	2000-2010	Kab/Kota	1990-1999	2000-2010
Surabaya	5,6%	7,5%	Blitar	6,3%	8,6%
Sidoarjo	5,2%	8,2%	Bojonegoro	5,4%	7,6%
Gresik	3,5%	4,7%	Lamongan	4,8%	9,8%
Mojokerto	4,76%	6,2%	Madiun	4,5%	7,4%
Kab Pasuruan	7,2%	8,9%	Magetan	5,5%	7,3%
Pasuruan	2,4%	5,2%	Nganjuk	6,2%	7%
Malang	2,1%	4,5%	Ngawi	4,4%	6,6%
Kab Malang	4,2%	6,7%	Pacitan	7,1%	11,5%
Kab Kediri	5,1%	7,2%	Ponorogo	5,3%	6,7%
Kota Batu	-	2,3%	Trenggalek	6,8%	8,9%
Sampang	9,2%	11,2%	Tuban	5%	6,7%
Bangkalan	7,7%	8,8%	Tulungagung	4,6%	7,5%
Pamekasan	8,6%	10,5%	Jember	5%	6,7%
Sumenep	8,4%	9,7%	Banyuwangi	4,2%	7,2%
Lumajang	6,2%	8,2%	Bondowoso	4,3%	8,9%
Probolinggo	5,7%	7,7%	Situbondo	3,8%	6,7%

Sumber: Perhitungan didasarkan pada data BPS

Secara teoritis, konsep desentralisasi/otonomi daerah mempunyai keunggulan di bidang informasi dan koordinasi kebijakan institusional secara spasial (Aziz, 2009). Selain itu, konsep desentralisasi juga memungkinkan untuk meningkatkan efisiensi dengan cara mereduksi *transaction cost*, memperlebar partisipasi politik masyarakat dan memastikan kemandirian iklim politik (Acemoglu, 2008). Kondisi tersebut ternyata tidak terjadi dikarenakan, terjadi benturan budaya dari budaya individualistik (barat) dengan budaya *collective* (timur). Konsep inilah yang perlu diperhatikan untuk membuat perencanaan perekonomian yang khas sesuai dengan kondisi sosial-budaya lokal. Kegagalan pengaplikasian konsep desentralisasi tersebut, juga menyebabkan terjadinya kegagalan transformasi struktural tenaga kerja (Hermadi, 2008). Dari sisi penawaran tenaga kerja, terjadi sebuah proses “mekanisasi” manusia, sehingga

manusia disamakan dengan mesin. Hal lain yang perlu diperhatikan oleh para pengambil kebijakan adalah perpindahan aliran tenaga kerja dari sektor formal ke sektor informal, bahkan hampir 70% tenaga kerja kita merupakan tenaga kerja sektor informal. Gejala tersebut sampai sekarang masih merupakan masalah struktural bahkan dianggap sebuah keberhasilan jika sektor informal terus bertambah besar.

Model Multinomial Logit Migrasi

Pembangunan model migrasi disusun untuk “menangkap” faktor-faktor yang mempengaruhi niat bermigrasi angkatan kerja di daerah kabupaten tertinggal. Penelitian ini menggunakan pendekatan perhitungan model *multinomiallogistic*. Penghitungan yang ditekankan pada penerapan model *logistic* adalah membangun fungsi *maximum likelihood*. Fungsi ini digunakan untuk melihat setiap probabilitas kejadian pada semua data observasi. Fungsi *maximun likelihood* juga digunakan untuk memperkirakan parameter model yang melibatkan data kategorik dan data individu (Widarjono, 2007).

Keputusan seorang tenaga kerja untuk bermigrasi dipengaruhi oleh ekspektasi utilitas yang diharapkan seumur hidup. Dalam kondisi dunia nyata, keuntungan yang didapat (kekayaan) tidak pernah secara langsung dapat diamati, namun hal tersebut dapat dimodelkan menjadi persamaan *latent variable* dalam keputusan untuk bermigrasi. Kondisi tersebut dapat didekati dengan menggunakan model ekonometri yang bersifat *multiple choice models* sebagai alat bantu untuk memetakan tren mobilitas tenaga kerja (Greene, 2006). Untuk mengestimasi kondisi tersebut, Greene (2006) menyerankan untuk menggunakan pendekatan *multinomial logistic* didalam perhitungannya. Greene (2006) menjelaskan bahwa model *multinomial logit* dibentuk dengan menyatakan:

$$Prob(Y_i = j|w_i) = P_{ij} = \frac{\exp(w_i \alpha_j)}{1 + \sum_{k=1}^j \exp(w_i \alpha_k)}, \quad j=0,1,\dots,j \quad (3.1)$$

Maka dengan menggunakan transformasi logaritma natural menjadi:

$$\ln [P_{ij}/P_{ik}] = w_i (\alpha_j - \alpha_k) = w_i \alpha_j \quad k=0 \quad (3.2)$$

Secara umum jika sebuah peubah adalah skala ordinal atau nominal maka diperlukan $j-1$ sehingga model transformasi $\ln [P_{ij}/P_{ik}]$ menjadi $g(x)$ dan dinyatakan sebagai berikut:

$$g(x) = \alpha_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \sum_{u=1}^{k-1} \beta_{ju} D_{ju} + \beta_{xi} \quad (3.3)$$

Berdasarkan persamaan tersebut diatas, maka model *multinomial logistic* dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

$$Bm_{yi} = \beta_1(uw_i) + \beta_2(rw_i) + \beta_3(AGE_i) + \beta_4(HH_i) + \beta_5(Land_i) + \beta_6(edu_i) + \beta_7(Hs_i) + \beta_8(Mar_i) + \beta_9(Dist_i) + \beta_{10}(Des_i) \quad (3.4)$$

Keterangan dari model multinomial logistik diatas adalah sebagai berikut:

1. Bm merupakan bentuk keinginan pekerja untuk bermigrasi yang diukur secara nominal, yakni hanya sebatas mempunyai keinginan untuk bermigrasi bernilai 1, mempunyai rencana untuk bermigrasi namun tidak menetap 2 dan telah mempersiapkan rencana untuk menetap didaerah urban bernilai 3. Sedangkan yang tidak bernilai 0
2. UW merupakan ekspektasi gaji (*urban wage*) yang akan diterima dan merupakan variabel *continous* yang diukur dengan rupiah per bulan
3. RW merupakan gaji daerah asal (*rural wage*) dan merupakan variabel *continous* yang diukur dengan rupiah per bulan
4. Age merupakan usia migrant dan termasuk variabel *continous* yang diukur dalam tahun
5. HH (*haousehold heads*) merupakan apakah responden merupakan kepala keluarga dan termasuk variabel *dummy* dengan memberikan nilai 1 jika responden merupakan kepala keluarga, serta 0 jika bukan kepala keluarga
6. Land termasuk variabel *dummy* dengan memberikan nilai 1 jika responden mempunyai rumah/tanah didaerah asal, serta 0 jika tidak memiliki
7. Edu termasuk variabel *continous* yang diukur dengan lama sekolah mengikuti klasifikasi pendidikan, 0 tahun (tidak pernah sekolah), 6 tahun (tamat SD), 9 tahun (tamat SMP), 12 tahun (tamat SMA), 15 tahun (tamat D-3 dan sederajat) serta 16 tahun (Tamat Sarjana).
8. HS termasuk variabel *dummy* yang diukur dengan memberikan nilai 2 yang mempunyai anak lebih dari 2, 1 untuk yang mempunyai 1-2 anak dan 0 yang tidak mempunyai anak
9. MAR termasuk variabel *dummy* yang diukur dengan memberikan nilai 1 pada saat itu masih berstatus menikah dan 0 yang pada saat dilakukan kegiatan ini sudah tidak berstatus menikah

10. Preurtermasuk variabel *dummy variabel* yang menunjukkan kesukaan migran tinggal di kota tujuan. Penilaian 1 diberikan untuk migran yang suka tinggal di tempat tujuan dan 0 untuk sebaliknya
11. Des termasuk variabel *dummy* yang menunjukkan tempat tujuan migrant, yang dibagi kedalam empat kategori, yaitu provinsi sendiri, luar provinsi tetapi masih di pulau jawa, luar pulau jawa tetapi masih di Indonesia dan luar negeri

Pendugaan parameter dalam regresi multinominal logit menggunakan metode kemungkinan maksimum (*maximum likelihood ratio*). Uji ini dilakukan untuk melihat variabel mana yang mempunyai probabilitas terbesar untuk menghasilkan variabel yang relevan didalam model. Fungsi likelihood merupakan perkalian dari setiap probabilitas kejadian pada semua observasi-n (Widarjono,2007:39). Dengandemikian fungsi likelihood dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\ln L = \sum_{i=1}^n \sum_{j=0}^J \ln \text{Prob} (V_i = j | w_i) \quad (3.4)$$

Karena yang diukur adalah kemungkinan pekerjajanya mempunyai niat bermigrasi, mempunyai rencana bermigrasi namun tidak menetap dan mempersiapkan diri untuk menetap di daerah urban maka persamaan (3.4) diatas bisa diubah menjadi:

$$\text{prob}(i/y) = \frac{\exp[f(\beta'x_i + \gamma'z_y)/\theta]}{\sum_{j=1}^n \exp[(\beta'x_j + \gamma'z_y)/\theta]} \quad (3.5)$$

$$\text{prob}(i/y) = \frac{\exp[\beta'x_i/\theta]}{\sum_{j=1}^n \exp[\beta'x_j/\theta]} \quad (3.6)$$

Maka kemungkinan untuk bermigrasi:

$$\text{prob}(y) = \frac{\left\{ \sum_{j=1}^n \exp\left[\frac{\beta'x_j + \gamma'z_y}{\theta}\right] \right\}^\theta}{\left\{ \sum_{j=1}^n \exp[(\beta'x_j + \gamma'z_y)/\theta] \right\}^\theta + \exp[\gamma'z_n]} \quad (3.7)$$

Penggunaan estimasi *maximum likelihood ratio* adalah untuk mengestimasi parameter dengan mencari probabilitas dari nilai y. Varian dari *maximum likelihood ratio* jika kurang dari 30 sampel akan menjadi bias. Maka sampel harus lebih dari 30 agar varian tidak menjadi bias.

Metode dan Analisis

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling* yang terdiri dari empat tahapan. Tahapan

pertama adalah menentukan kota/kabupaten di Jawa timur sebagai daerah *sampling* penelitian. Dipilih sembilan daerah yang merupakan wilayah tertinggal di Jawa timur.

Tahap kedua adalah menentukan jumlah sampel untuk responden dalam penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling*, pembagian besarnya sampel responden yang diambil di setiap kota dapat berimbang dan dapat pula tidak berimbang (Mantra, Kasto dan Tukiran, 2012: 165). Tahap ketiga adalah mendatangi tempat-tempat pusat perekonomian daerah tertinggal tersebut, untuk dilakukan *pre eliminary data*. Penentuan 9 daerah tertinggal berdasarkan perhitungan *poverty headcount ratio* berdasarkan data pemerintah Provinsi Jawa Timur dan BPS. Sembilan daerah tertinggal tersebut adalah: Kabupaten Ngawi, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Langkah keempat adalah melakukan memilih responden yang berusia 15 tahun keatas secara *random* berdasarkan data pekerja yang sudah didapat dari industri yang bersangkutan.

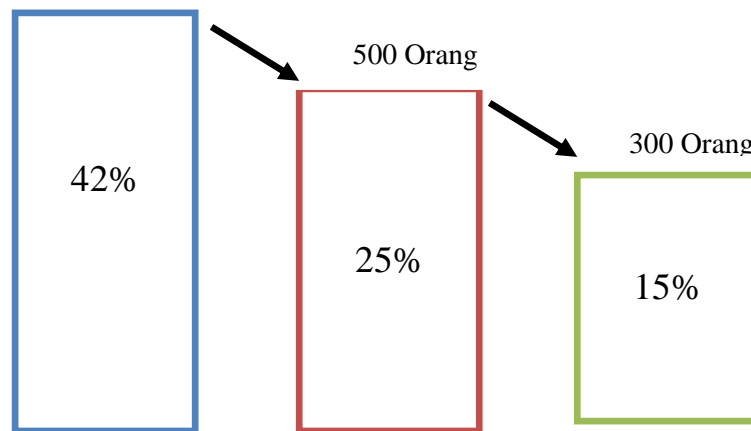
Tabel 3 Jumlah Pembagian Sampel Penelitian

Asal Pekerja	Poverty Headcount Daerah Asal	Sampel Tenaga Kerja
Kab. Nganjuk	23%	222 Orang
Kab. Ngawi	26%	222 Orang
Kab. Bojonegoro	27%	222 Orang
Kab. Tuban	26%	222 Orang
Kab. Lamongan	22%	222 Orang
Kab. Bangkalan	35%	222 Orang
Kab. Sampang	45%	223 Orang
Kab. Pamekasan	39%	223 Orang
Kab. Sumenep	36%	222 Orang
Jumlah		2000 Orang

Penilaian dan Pembahasan

Berjuta-juta tenaga kerja diseluruh Indonesia meninggalkan tempat tinggalnya untuk memulahi kehidupan yang baru. Namun dari beberapa tenaga kerja tersebut sebenarnya tidak ingin meninggalkan tanah kelahirannya. Kebanyakan dari mereka terkendala oleh faktor penarik daerah urban yang tidak dipunyai daerah asalnya. Hal tersebut kemudian menjadi sebuah "*hallo effect*" yang membuat tenaga kerja rural berniat untuk melakukan migrasi. Hasil survey

pada 9 daerah tertinggal di Jawa timur menunjukkan beberapa perilaku migrasi dari para tenaga kerja daerah tertinggal di Jawa timur.



Berniat Migrasi Merencanakan Migrasi Mempersiapkan Migrasi

Gambar 2. Bentuk-Bentuk Perilaku Bermigrasi Daerah Tertinggal Jatim (Sumber, Survei)

Berdasarkan gambar 2 diatas, terlihat bahwa sebanyak 42% individu yang kami *survei* memperlihatkan mempunyai keinginan untuk melakukan migrasi dari daerah asalnya. Kemudian, sebanyak 25% individu daerah tertinggal menyatakan bahwa mereka sudah memiliki rencana untuk melakukan migrasi dari daerah asalnya. Lima belas persen (15%) individu daerah tertinggal menyatakan telah mempersiapkan diri untuk melakukan migrasi.

Gambaran latar belakang individu migrant yang diteliti berdasarkan keinginan untuk bermigrasi mempunyai beberapa perbedaan, baik dalam segi umur maupun dalam segi tingkat pendidikan. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel4 berikut ini:

Tabel 4 Nilai Rata-rata Karakteristik Migran Daerah Tertinggal Jatim

	Laki-laki			Perempuan		
	Berni at Migra si	Merenca na-kan Migrasi	Memeper si-apkan Migrasi	Berni at Migra si	Merenca na-kan Migrasi	Memepersi -apkan Migrasi
Usia	34,8	24,5	28,6	37,2	32,7	27,6
Level Pendidikan (%)						
SD	18%	16%	8%	17,30 %	31%	10,50%
SMP	25%	36%	18%	23,90 %	30,50%	22,80%

SMA	38%	30%	41%	45%	25,90%	28,25%
D-3	7%	13%	12%	10%	9,60%	14,20%
S-1	12%	5%	21%	2,80%	3%	44,25%
Menikah	75,60 %	57,50%	37,60%	22,45 %	36,70%	28,20%
Sektor Pekerjaan						
Formal	42,60 %	53,50%	37,20%	12,45 %	21,27%	12,45%
Informal	22,20 %	32,71%	61,22%	23,52 %	32,74%	42,67%
Pendapatan/bulan	750.0 00	980.000	1.200.00 0	500.0 00	650.000	720.000

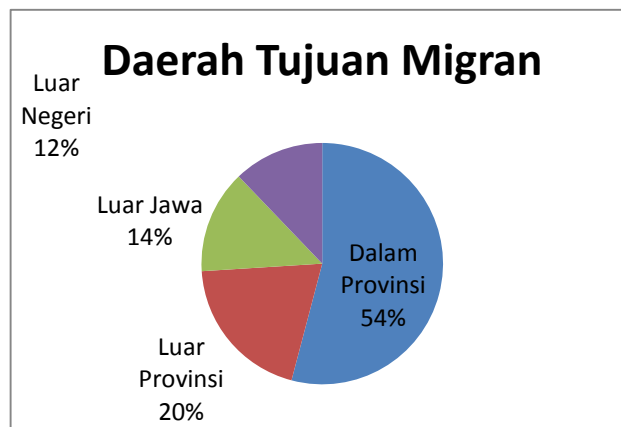
Sumber: Hasil Survei

Karakteristik migran dari tabel 4 diatas terlihat bahwa rata-rata usia migran berada pada usia produktif diatas 20 tahun namun juga dibawah 40 tahun. Dalam klasifikasi usia produk, pada fase ini seseorang mulai mengalami pertumbuhan produktifitas kerja. Komposisi migran ditinjau dari bentuk perilaku untuk bermigrasi memperlihatkan terdapat sedikit perbedaan antara migran berjenis kelamin laki-laki dan migran berjenis kelamin perempuan. Migran berjenis kelamin laki-laki lebih mempunyai komposisi umur yang lebih mudah dibandingkan migran perempuan. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh sifat interdependent masyarakat Indonesia, bahwa perempuan kebanyakan bermigrasi karena mengikuti suami bekerja.

Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan juga terlihat perbedaan dari perilaku bermigrasi antara laki-laki dan perempuan. Pada daerah migran rata-rata masyarakatnya mengenyam pendidikan tingkat SMA. Namun yang menjadi menarik disini adalah perilaku bermigrasi sampai pada tahapan mempersiapkan untuk bermigrasi pada perempuan ternyata semakin meningkat seiring dengan tingkat pendidikannya. Berbeda dengan laki-laki; Semakin tinggi tingkat pendidikan Laki-laki (didas SMA) akan berbanding terbalik untuk melakukan migrasi. Secara umum, tingkat pendidikan menunjukkan wawasan berfikir dan kemampuan untuk beradaptasi dengan dengan gaya hidup di tempat tujuan (daerah urban).

Sebagian besar migran bekerja dilapangan kerja pertanian dan jasa pemasyarakatan. Kondisi agak berbeda terjadi pada migran yang bekerja di kabupaten Bojonegoro, dimana terjadi perpindahan sektoral antara sektor pertanian ke sektor pertanian akibat ditemukannya beberapa lapangan minyak di

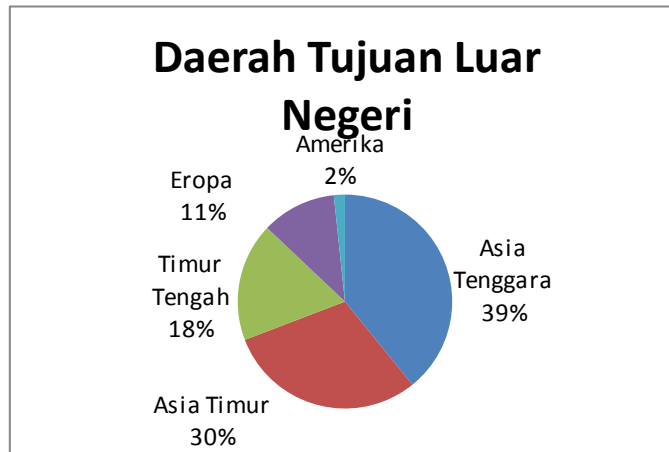
daerah Bojonegoro. Pada prinsipnya, jenis pekerjaan migran dikelompokkan dalam 2 jenis yaitu pekerjaan formal dan informal. Berdasarkan klasifikasi tersebut terlihat perbedaan antara perilaku migran laki-laki dan perempuan. Pada migran laki-laki yang bekerja di sektor formal malah terdorong untuk melakukan migrasi dari pada mereka yang bekerja di sektor informal. Pada migran perempuan memperlihatkan bahwa mereka yang bekerja di sektor informal, lebih terdorong untuk melakukan migrasi dari pada mereka yang bekerja di sektor formal. Pola tersebut sebenarnya menunjukkan gejala adanya ketidakpuasan pekerja laki-laki pada pekerjaan sektor formalnya, hal tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, imbal hasil serta ketidakcocokan skill yang dimiliki dengan pekerjaannya sekarang. Untuk migran perempuan, pola tersebut juga menunjukkan adanya gejala bahwa perempuan sekarang ikut menanggung beban ekonomi rumah tangga. Meskipun juga ada beberapa migran perempuan yang ingin mengembangkan usahanya, seperti di daerah Sumenep dan di daerah Lamongan.



Gambar 3 Daerah Tujuan Migran (Sumber, Data Survey)

Gambar 3 diatas memperlihatkan bahwa daerah tujuan yang dituju oleh para migran adalah wilayah kota/kab didalam provinsi. Sebanyak 62% para migran mempunyai niat untuk bermigrasi ke kota Surabaya. Selanjutnya sebanyak 22% migran mempunyai niat untuk bermigrasi ke kabupaten Sidoarjo. Sebanyak 9 % migran mempunyai niat untuk bermigrasi ke kota Malang. Sebanyak 5% migran mempunyai niat untuk bermigrasi ke kabupaten Kediri dan sebanyak 2% migran mempunyai niat untuk bermigrasi ke kabupaten Gresik. Untuk daerah luar Provinsi Jawa timur, 52% migran berminat untuk pergi menuju DKI Jakarta. Sebanyak 34% migran berminat untuk pergi menuju wilayah kabupaten

Tangerang dan sebanyak 14% migran berminat untuk pergi menuju Provinsi Jawa Tengah. Sebagai catatan, untuk migran yang berada di daerah pedalam Jawa Timur (Ngawi dan Nganjuk) lebih memilih untuk bermigrasi ke daerah Jawa tengah dari pada daerah Jawa Barat atau Jakarta. Sedangkan untuk kabupaten Bojonegoro dan Tuban kebanyakan migran lebih memilih bermigrasi ke wilayah Jawa timur. Sedangkan untuk kabupaten Lamongan lebih memilih bermigrasi ke wilayah Jawa barat atau Jakarta.



Gambar 4 Daerah Tujuan Luar Negeri Migran (Sumber, Data Survey)

Daerah tujuan luar negeri migran kebanyakan masih berada di seputar Asia tenggara dan Asia timur. Untuk Asia Tenggara, Malaysia masih menempati urutan pertama diikuti oleh Singapura dan Thailand. Untuk wilayah Asia timur Negara yang diminati adalah Hongkong, Taiwan dan Jepang. Daerah timur tengah sedikit mengalami penurunan akibat pemberitaan media tentang perilaku tenaga kerja Indonesia yang bekerja disana. Sedangkan Eropa dan Amerika sangat sedikit sekali migran yang berminat untuk pergi kesana. Hal tersebut dikarenakan, benua Eropa dan Amerika membutuhkan tenaga kerja yang mempunyai skill tinggi selain juga tidak mengesampingkan masalah jarak antara Indonesia dengan benua Eropa serta Amerika.

Dalam melakukan migrasi, para migran juga dipengaruhi oleh faktor penarik dan pendorong yang bersifat *hedonic* seperti upah, fasilitas hidup yang lebih baik, tidak bekerja di sektor yang diinginkan, memperbesar tingkat *prestise* kehidupan dan tidak mempunyai lahan garapan yang menghasilkan nilai tambah besar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk migrasi lebih dikarenakan oleh faktor upah 42,7% (*pull factor*), kemudian diikuti dengan penawaran lapangan kerja yang lebih luas (*pull factor*) sebanyak 28,7%. Tidak mempunyai

lahan garapan (*push factor*) sebanyak 18,6% dan sisanya sebanyak 8% dipengaruhi oleh faktor lain. Kondisi tersebut pada masing-masing daerah tidak terlalu berbeda antara daerah tertinggal 1 dengan daerah tertinggal lainnya. Dampak arus informasi yang semakin *horizontal* juga berpengaruh terhadap perilaku migrasi para migran ke tempat tujuan. Kebanyakan arus informasi datang dari teman serta keluarga yang telah hidup berkecukupan di daerah Urban. Halangan migran untuk melakukan migrasi paling kuat adalah dari keluarga, hal tersebut juga terkait dengan budaya *interdependen* masyarakat Jawa yang selalu ingin hidup harmoni.

Tabel 5 Hasil Estimasi Model *Multinomial Logistic*

Observasi	Migran Laki-laki	Migran Perempuan
	Koefisien	Koefisien
UW	2,552 ^{***}	-1,666 ^{***}
RW	-0,362 ^{***}	-3,215 ^{**}
Age	0,041 ^{***}	-0,415 ^{**}
HH	-0,304 ^{***}	-2,015 ^{**}
Land	-1,542 ^{**}	-0,561 ^{**}
Edu	3,74 ^{***}	1,052 ^{**}
HS	-0,154 ^{**}	-0,224 ^{**}
Mar	0,158 ^{**}	-1,415 ^{***}
DEST	8,041 ^{**}	4,415 ^{**}
Preur	2,031 ^{***}	3,473 ^{***}
Observasi	2000	
Chi-Square	128,7453	112,4965
Hausman Chi	0,330	-2,696
Log Likelihood	-76,103	-64,54879
Avg Likelihood	0,8674	0,67245

Catatan: Variabel Dependen Adalah B_m dan tanda (**) signifikan pada level 0,05 dan tanda (***)

signifikan pada level 0,01

Hasil estimasi pada tabel 5 memperlihatkan secara parsial melalui uji t seluruh variable berada pada tingkat signifikansi dibawah 0,05. Evaluasi hasil model *multinomial logistic* secara keseluruhan ditunjukkan melalui nilai *chi square* baik untuk model *multinomial logistic* laki-laki maupun perempuan bernilai signifikan dengan tingkat kesalahan hampir 0,0%. Nilai *log likelihood* sebesar 76,103 menunjukkan bahwa variable model untuk migrant laki-laki didalam penelitian mampu memperjelas probabilitas variable dependen sebesar 76,103% dan sisanya dijelaskan oleh variable lain di luar model. Sedangkan untuk model pada migran perempuan nilai *log likelihood*-nya mencapai 64,548 yang berarti bahwa variable pada model migran perempuan didalam penelitian mampu

memperjelas probabilitas penentuan perilaku variable dependen sebesar 64,548 dan sisanya dijelaskan oleh variable diluar model. Untuk model migrant laki-laki, bahwa migrant untuk melakukan rencana menetap didaerah tujuan adalah lebih besar 2,3807 dari pada tidak menetap didaerah tujuan dengan asumsi seluruh variable didalam model tetap dan dihitung melalui tingkat eksponensial dari nilai *avg likelihood*. Sedangkan untuk model migran perempuan untuk melakukan rencana menetap didaerah tujuan adalah sebesar 1,959 kali lebih besar dari pada memutuskan untuk tidak menetap didaerah tujuan.

Hasil model migrasi diatas memperlihatkan ternyata tempat tujuan daerah urban merupakan faktor penarik paling besar baik pada model migrasi laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut didukung oleh hasil estimasi variable *preur* dimana migran mempunyai persepsi kesukaan untuk tinggal didaerah urban tertentu. Untuk model migrasi laki-laki memperlihatkan bahwa kenaikan upah didaerah urban berpengaruh positif untuk meningkatkan migran bertempat tinggal menetap didaerah urban. Yang menarik adalah migran berjenis kelamin perempuan, bahwa kenaikan gaji ditempat urban malah menurunkan minat migran berjenis perempuan untuk melakukan kegiatan migrasi. Hal tersebut dikarenakan perempuan lebih berfikir secara emosional dan ingin dekat dengan keluarga. Selain itu, jika dihitung secara rill, manfaat kenaikan pendapatan yang diterima oleh migran didaerah urban tidak terlalu memberikan nilai tambah terhadap kehidupan migran.

Hasil perhitungan variable gaji pada model migran perempuan juga didukung oleh hasil estimasi pada variable status menikah. Bahwa perempuan jika telah menikah lebih cenderung untuk mengikuti keinginan suami. Hal tersebut berbanding terbalik dengan tingkat pendidikan yang dipunyai oleh migran perempuan. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan model migran laki-laki. Laki-laki tidak terlalu berpengaruh apakah statusnya telah menikah atau masih “bujang”, hal tersebut juga diperkuat oleh variable status kepala rumah tangga dimana laki-laki diwajibkan untuk memberikan kehidupan baik buat istrinya. Kondisi budaya juga mempengaruhi keputusan untuk tetap tinggal didaerah urban atau tidak baik laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari variable HH (*Household size*) bahwa migrant di daerah tertinggal di Jawa timur selalu berpikir ulang dengan mempertimbangkan faktor keluarga jika ingin memutuskan apakah tetap tinggal didaerah urban atau tidak.

Hasil diatas jika dikaitkan dengan teori migrasi pekerja khususnya teori yang menggunakan pendekatan *hedonic*, penelitian ini masih terasa relevan. Hal tersebut dapat dilihat bahwa migran pada daerah tertinggal lebih banyak didorong oleh “*demonstration effect*” karena wilayah urban dicirikan menawarkan kesenangan hidup yang tidak didapat pada daerah asalnya. Faktor kepemilikan tanah juga menjadi faktor pendorong untuk melakukan migrasi ke daerah urban. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa faktor adanya lahan garapan di daerah asal dapat mencegah perpindahan migran keluar dari daerah. Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika pembangunan ekonomi pada daerah rural dilaksanakan secara benar dan tepat maka akan memperlambat tingkat perpindahan migran ke daerah urban. Pembangunan ekonomi tidak harus diartikan merubah sektor tradisional ke sektor modern, tetapi lebih pada melakukan pembenahan sektoral agar masyarakat daerah tertinggal mampu berkembang secara mandiri. Kondisi yang “sedikit menggembirakan” bahwa terjadi perlambatan laju konversi lahan pertanian.

Kesimpulan

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *hedononic* masih relevan dan merupakan faktor terbesar dalam menentukan keputusan migran untuk melakukan migrasi dan tinggal di daerah urban. Namun dalam perkembangannya hasil penelitian ini ternyata juga menunjukkan beberapa faktor-faktor *eudomonic* yang pengaruhnya juga tidak dapat dilepaskan. Hasil estimasi model *multinomial logistic* menunjukkan bahwa seluruh variable didalam model mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan migran.

Dengan melihat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya migrasi dapat diketahui bahwa sebagian migran yang bermigrasi tergolong berusia produktif muda (20-35 tahun). Kondisi tersebut dapat memperlihatkan bahwa daerah tertinggal di Jawa timur telah mengalami kondisi *brain drain*. Akibat dari kondisi tersebut adalah percepatan pembangunan ekonomi untuk mengejar ketertinggalan pada daerah maju semakin terhambat. Akibatnya terjadi akan terjadi proses divergensi yang semakin besar. Melihat kondisi tersebut, maka perlu dipikirkan secara matang strategi perencanaan ekonomi pada daerah tertinggal di wilayah Jawa timur. Pemangku kebijakan nasional baik pemkab daerah tertinggal maupun

pemprov harus menghitung secara cermat tentang perilaku migrasi para pekerja usia produktif ini secara bersama-sama, meskipun di era otonomi ini pembangunan wilayah diserahkan kepada pemkab masing-masing.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa pemerintah pusat dan provinsi juga harus memberikan perhatian terutama pada masalah desain kebijakan fiskal pada daerah tertinggal. Desentralisasi/otonomi daerah jangan dilihat sebagai alternatif tandingan dari sentralisasi. Tetapi lebih pada pengoptimalan peran pemerintah pusat sebagai *stepwardship* sekaligus *leadership*. Pemerintah pusat dan provinsi diposisikan sebagai “pencipta” lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan perekonomian daerah tertinggal. Secara khusus kebijakan strategi pembangunan ekonomi di daerah tertinggal sebaiknya lebih diarahkan pada dua hal utama. Pertama, menciptakan stimulus untuk meningkatkan nilai tambah perekonomian daerah tertinggal. Kedua, meningkatkan akses pemasaran hasil karya para pekerja di daerah ekonomi tertinggal. Dari sisi eksternal, hendaknya kebijakan yang dibuat tidak melupakan faktor bias budaya yang relative besar untuk keberhasilan pembangunan ekonomi. Selain itu, pembangunan fasilitas penunjang hidup juga akan membuat para pekerja di daerah tertinggal Jawa timur dapat merasa nyaman untuk tinggal.

Studi ini mempunyai beberapa keterbatasan sebagai berikut. *Pertama*, studi ini dilakukan dengan melakukan pendekatan *hedonic* yang kemungkinan besar memiliki bias budaya cukup besar. Untuk kedepannya perlu dilakukan penyusunan studi melalui pendekatan *eudaimonic* agar didapat hasil kesimpulan studi yang tepat. *Kedua*, studi ini tidak dapat melihat seberapa besar efek perekonomian yang diakibatkan oleh perilaku migrasi pekerja. Untuk studi selanjutnya dapat digunakan metode pendekatan dengan alat analisis O-D *matrik* (*Origin-Destination matrix*). *Ketiga*, penelitian ini merupakan penelitian perilaku ekonomi dimana setiap tahun pasti terjadi perubahan sifat perilaku sehingga tidak dapat dijadikan patokan secara jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Acemoglu, D. 2008. *Growth and institutions*, Second Edition. The New Palgrave Dictionary of Economics.
- Azis, Iwan. 2008. Institutional constrains and multiple equilibria in decentralization. *Review of Urban and Regional Development Studies*. 20(1), 22-33.

- Brueckner., Kim. 2001. Land markets in the Harris-Todaro model: A new factor equilibrating rural-urban migration. *Journal of Regional Science*. 41.
- Diener, E. 2005. *Guidelines for national indicators of subjective well-being and ill-being*. Social Indicators Network News, 84. 4-6..
- Greene, H. William. 2006. *Economic Analysis. Sixth Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Harris, Todaro. 1970. Migration unemployment and development: a two sector analysis. *American Economic Review*. 60. 126-142.
- Hermadi, Sony. 2009. Labour mobility and length of working life in Indonesia. *Journal of European Economy*.
- Kahneman, Daniel dan Amos Tversky. 1979. *Prospect Theory: An Analysis of Decision Under-Risk*. *Journal of Econometrica*, Vol 47. 263-292.
- Kahneman, Daniel, Alan B Kruger dan David Schkade. 2006. *Would You Be Happier If You Were Richer? A Focussing Illusion*. Working Paper Center for Econ.
- Lewis. 1954. Economic development unlimited supplies of labour. *The Manchester School*. 22. 139-191.
- Lucas. 1985. Migration amongst the Batswana. *Economic Journal*. 95. 358-382.
- Ryan, Deci. 2001. To be happy or to be self-fulfilled: A Review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Review of Psychology*. Palo Alto, CA: Annual Reviews/Inc. 52. 141-166.
- Ryff, C. D. 1989. Happiness is everything, or is it? Explorations of the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57. 1069-1081.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. 1995. The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69. 719-727.
- Ryan, R. M., & Huta, V. 2009. Wellness as health functioning or wellness as happiness: The importance of eudaimonic thinking. *Journal of Positive Psychology*, 4. 202-204.
- Surya. 2010. *Analisis total factor productivity tanaman padi di Indonesia: Long term study*. Tidak Diublikasikan. Skripsi.
- Widarjono, Agus. 2005. *Ekonometrika: Teori dan aplikasi untuk ekonomi dan bisnis*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Ekonisia FE UII.
- Zhu, Nong. 2002. The impact of income on migration decision in China. *Journal of China Economic Review*. 13. 213-230.